

# KAJIAN TEKSTUAL TARI *BUKU* DALAM ACARA MALAM *MAMEDADAO* PADA MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN LAHEWA KABUPATEN NIAS UTARA

Eni Setiawati<sup>1</sup>, Tuti Rahayu<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia

E-mail :<sup>1</sup>[enisetiawati240897@gmail.com](mailto:enisetiawati240897@gmail.com), <sup>2</sup>[tutirahayu@unimed.ac.id](mailto:tutirahayu@unimed.ac.id)

---

## ABSTRACT

This study aims to describe the textual study of the *Buku* dance to Muslim communities in Lahewa District, North Nias Regency. The theories used in this study include the theory of textual form by Y Sumandiyo Hadi. To describe the dance of the book being studied in the form of; choreographic analysis consisting of (forms of motion, motion techniques and forces of motion), structural analysis (motives of motion) and symbolic analysis (meaning of motion). This study uses a descriptive qualitative approach. Descriptive aims to describe or elaborate textual studies on the *Buku* dance. The method used in data collection is by means of observation, interviews, documentation and literature study. The results of the study said that the *Buku* dance is a traditional dance in the Muslim community in North Nias Lahewa which is shown at the *Mamedadao* night event, which is the art night when initiating. In terms of choreographic analysis consists of (1) for motion, form is a form as a result of dance elements, namely motion, which includes forms of motion based on energy, space and time. forms of motion that there are eight variations in the *Buku* dance, namely; mangowai, lafabuku, fafuta banahia, lahehea, lafangasa fafuta matonga gaolo ba afonu, lafali and fandroho. (2) Motion technique, a technique that means the whole process both physically and mentally that enables dancers to realize their aesthetics in a composition or choreographic, motion techniques that include hands, feet and body in the *Buku* dance, namely; saluting, bending, turning in place, swinging, dragging, turning half circle and full, wrapped around and closing. (3) the force of motion, the force in this understanding is more directed to the context of characteristics or patterns contained in the forms and techniques of motion, the motion force is more dominant towards the motion of silat which leads to the context of a characteristic. From the structural analysis of the *Buku* dance, verbally recorded there are 29 motifs, 29 phrases, 22 sentences, 10 clusters and 1 form. From the symbolic analysis side, it can be understood the meaning of its motion to signify unity, that every human being will always need others to help each other.

**Keywords:** *Buku* dance, Textual, *Mamedadao*, Lahewa, North Nias.

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian tekstual tari *Buku* pada masyarakat muslim di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori bentuk tekstual oleh Y Sumandiyo Hadi. Untuk menguraikan tari *Buku* yang dikaji dalam bentuk; analisis koreografis yang terdiri atas (bentuk gerak, teknik gerak dan gaya gerak), analisis struktural (motif gerak) dan analisis simbolik (makna gerak). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan kajian tekstual pada tari *Buku*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian mengatakan bahwa tari *Buku* merupakan tarian tradisi pada masyarakat muslim di Lahewa Nias Utara yang ditampilkan pada acara malam *Mamedadao* yaitu malam kesenian saat berinai. Dari sisi analisis koreografis terdiri dalam (1) bentuk gerak, bentuk adalah wujud sebagai hasil dari elemen tari yaitu gerak, yang meliputi bentuk gerak berdasarkan tenaga, ruang dan waktu. bentuk gerak yang terdapat delapan ragam dalam tari *Buku*, yaitu;

*mangowai, lafabuku, fafuta banahia, lahehea, lafangasa fafuta matonga gaolo ba afonu, lafali* dan *fandroho*. (2) Teknik gerak, teknik diartikan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan estesisnya dalam sebuah komposisi atau koreografis, tehnik gerak yang meliputi tangan, kaki dan badan pada tari *Buku*, yaitu; memberi hormat, membungkuk, memutar ditempat, mengayun, menyeret, memutar setengah lingkaran dan penuh, melilit dan penutup. (3) gaya gerak, gaya dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, gaya gerak lebih dominan kearah gerak silat yang mengarah pada konteks ciri khas. Dari sisi analisis struktural tari *Buku* dicatat secara verbal terdapat 29 motif, 29 frase, 22 kalimat, 10 gugus dan 1 bentuk. Dari sisi analisis simbolik dapat dipahami makna geraknya untuk menandakan bersatu, bahwa setiap manusia akan selalu membutuhkan orang lain untuk saling membantu.

**Kata Kunci: Tari *Buku*, Tekstual, *Mamedadao*, Lahewa Nias Utara.**

---

## I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Indonesia memiliki ciri khas pada masing-masing setiap daerahnya. Ciri khas erat kaitannya dengan kesenian adat dan kebiasaan yang menjadikan kekhasan dan keunikan budaya tersebut. Dapat dikatakan kekhasan dan keunikan budaya suatu bangsa indentik dengan tingkah laku masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh tingkah sosial daerah setempat. Salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya Indonesia yaitu berada di Provinsi Sumatera Utara yang kaya akan kesenian dan budaya.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu bagian wilayah Indonesia yang memiliki kawasan cukup luas dengan berbagai kebudayaan khasnya di beberapa Kabupaten. Salah satunya adalah wilayah Pulau Nias, yang secara administratif masuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara, untuk sampai ke Pulau Nias dapat ditempuh melalui dua jalur perhubungan yakni perhubungan darat-laut dan perhubungan udara. Apabila memilih menggunakan jalur perhubungan laut harus menyeberangi lautan lepas dari Pelabuhan Sibolga atau biasa dari Pelabuhan

Aceh Singkil, Apabila memilih perjalanan udara, penerbangan dari Kota Medan ke Gunungsitoli dapat ditempuh dari Bandar Udara Internasional Kualanamu dalam waktu kurang lebih 55 menit menuju ke Bandar Udara Binaka.

Pulau Nias yang sebelumnya hanya terdiri atas satu kabupaten, kemudian telah dimekarkan menjadi empat kabupaten dan satu kota, yaitu; Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara dan Kota Gunungsitoli. Masyarakat yang berada di Pulau Nias terdiri dari; masyarakat setempat (lokal) dan masyarakat pendatang. Pada masyarakat setempat, dimana kearifan lokal tersebut memiliki karakter yang diturunkan melalui budaya setempat, sedangkan dalam sistem kemasyarakatan tradisional dikenal istilah "*sowanua*" (orang dalam) dan "*sifatewu*" (Masyarakat pendatang). Bagi kelompok-kelompok datang dari luar (masyarakat pendatang) yang telah memiliki kebudayaan dan tradisi dari daerah asalnya diteruskan dan disesuaikan dengan konteks keberadaan mereka di Kepulauan Nias.

Masyarakat pendatang yang berada di Nias Utara merupakan masyarakat yang berasal

dari Aceh, Bugis dan Minangkabau. Sehingga kebudayaan dan agama juga terbawa masuk ke dalam masyarakat Nias Utara, seperti yang diketahui bahwa masyarakat Aceh, Bugis dan Minangkabau lebih dominan memeluk agama Islam maka budaya dan agama juga tidak lepas dari mereka dan cukup erat keterkaitannya. Begitu juga dengan keseniannya yang mereka bawa, saat ini sudah menjadi budaya di masyarakat Nias Utara yang dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun. Sehingga ketika kelompok etnis lain datang dan bertemu dengan kelompok sebelumnya, maka disini terjadi interaksi dan akulturasi antar etnik/kebudayaan dan eksplanasi dari budaya Aceh, Bugis dan Minangkabau yang masuk ke dalam masyarakat Nias Utara Kecamatan Lahewa.

Agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama yang lain terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat, oleh Laode Monto Bauto (2014:24) dalam *E-journal JPIS Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Haluoleo Kendari*. Dalam kaidah, sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing yang sangat berkaitan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu agama pastilah juga mempengaruhi bentuk kesenian didalamnya, karena ada norma-norma dan juga aturan didalam Agama tersebut yang membatasi bentuk penyajian dan apa fungsi dari kesenian tersebut dilakukan.

Kesenian tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia,

oleh Nainul dan Veronica (2012:12) dalam *E-journal JST Unnes*. Kesenian dan kebudayaan mengandung peranan penting sebagai cerminan kehidupan masyarakat Nias. Kesenian hadir sebagai jati diri masyarakat yang tercipta dan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada masyarakat kesenian hadir dalam berbagai bentuk serta ungkapan rasa yang bersifat khas, kekhasan ini dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya dimana kesenian ini tumbuh dan berkembang, oleh Lihar Marandra (2019:41) dalam *E-journal Gesture Unimed*. Beberapa kesenian Nias yang masih dapat dikenali meliputi seni musik, seni tari, seni lukis, seni kerajinan tangan, dan seni pahat. Di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Nias Utara mempunyai nilai-nilai seni budaya sebagaimana yang dimiliki suku-suku lain yang ada di Indonesia. Banyak terdapat berbagai kesenian-kesenian di Nias Utara salah satunya di Kecamatan Lahewa terdapat seni tari yang sudah ada sejak lama, karena seni tari salah satu bentuk pertunjukan yang mewakili ciri khas kebudayaan daerah asal tari tersebut, oleh Diyah Ayu Retnoningsih (2017:21) dalam *E-journal Dialektika jurusan PGSD Universitas Peradaban*.

Beberapa kesenian yang terdapat di Nias Utara diantaranya adalah tari *Hanggu*, tari *Buku*, tari *Sariduni*, dan tari *Pulau Pinang*. Sebelumnya tari *Hanggu* telah diteliti tahun lalu yang dilakukan oleh mahasiswa/i Unimed jurusan Sendratasik stambuk 2014 dalam matakuliah Kajian Mandiri tahun 2018. Kemudian tahun 2019 dilanjutkan oleh mahasiswa/i Unimed jurusan Sendratasik stambuk 2015 berjumlah 13 orang meneliti tari *Buku*, tari *Sariduni*, dan tari *Pulau Pinang* sebagai matakuliah Kajian Mandiri. Tari tersebut merupakan satu kesatuan yang beriringan,

dengan dimulai dari tari *Buku* terlebih dahulu, selanjutnya tari *Sariduni*, kemudian tari *Pulau Pinang*. Tetapi didalam penulisan ini, penulis hanya mengkaji tari *Buku* yang akan dijadikan penelitian.

Dikatakan tari *Buku* karena ciri khas pada tari ini bentuk badan membungkuk sambil memainkan sapatangan sebagai properti tari itu. Penari tidak dibatasi berapa orang saat menari tetapi harus berpasangan laki-laki. Berdasarkan wawancara (bapak Siarfan Rainang) tahun 2019 mengatakan; tari tersebut merupakan kebudayaan tari yang berkembang berdasarkan eksplanasi budaya dari Minangkabau. Tarian ini merupakan tarian tradisi yang ditampilkan pada malam *Mamedadao* dimana acara tersebut dilaksanakan sebelum acara pernikahan.

Malam *Mamedadao* menampilkan acara tersebut yaitu; berdendang (memainkan musik beserta syair) sebagai pengiring tari *Buku* dan tarian lainnya. Pada Malam *Mamedadao* pengantin laki-laki semalaman dirumah mempelai wanita menyaksikan dan ikut serta dalam acara tersebut, sedangkan pengantin wanitanya berada di dalam kamar dan tidak boleh keluar semalaman. Adat ini dilakukan sepanjang malam hingga subuh.

Tarian ini diiringi dengan alat musik tradisional yaitu; biola, gendang dan rapa'i serta diiringi dengan syair berupa pantun yang berisi tentang bertanam budi dan nasehat. Saat menarikan tarian ini tidak dibatasi oleh durasi waktu seberapa cepat atau lama musik ini akan berhenti dan tidak ada hitungan dalam gerakan karena digerakan mengikuti rasa musik (*musical feeling*) yang berlanjut, seperti pendapat tentang *musical feeling* oleh Putri Utami (2016:38) dalam

*E-journal Gesture Unimed* mengatakan bahwa: "penguasaan wirasa serta wirama penari, ini dikarenakan dalam *musical feeling* terdapat kapasitas alat indra seperti telinga yang mampu membedakan rasa nada, rasa kuat bunyi, serta rasa warna nada, walaupun dari setiap penari memiliki penguasaan yang berbeda.

Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tari *Buku* dalam bentuk tulisan yang terdiri dari analisis koreografis, analisis struktural dan analisis simbolik. Dari sisi koreografis, untuk menganalisis sebuah tarian dilakukan dengan telaah (1) bentuk gerak, bentuk adalah wujud sebagai hasil dari elemen tari yaitu gerak, yang meliputi bentuk gerak berdasarkan tenaga, ruang dan waktu. (2) Teknik gerak, teknik diartikan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan estetisnya dalam sebuah komposisi atau koreografis. (3) gaya gerak, gaya dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak. Dari sisi analisis Struktural yaitu menganalisis bentuk gerak dalam konsep koreografis ini secara sederhana yang dideskripsikan atau dicatat secara verbal. Dari sisi analisis simbolik dipahami dari makna gerakanya dalam ragam tari *Buku*.

Dengan demikian secara teks tari dapat dikaji dan dianalisis dalam bentuk tulisan. Sehingga dari pemaparan yang telah dijelaskan di latar belakang, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **Kajian Tekstual Tari *Buku* Dalam Acara Malam *Mamedadao* Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara**. Dalam segi pengkajian secara tekstual penulis melakukan analisis koreografi,

analisis struktural dan analisis simbolik yang akan dipaparkan dalam tulisan ini.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Keberadaan tari *Buku* pada masyarakat muslim Kecamatan Lahewa Nias Utara. (2) Fungsi tari *Buku* dalam acara malam *Mamedadao* pada masyarakat muslim Kecamatan Lahewa Nias Utara. (3) Tari *Buku* merupakan eksplanasi dari budaya Minang. (4) Tari *Buku* dalam acara malam *Mamedadao* dapat dikaji secara tekstual di Kecamatan Lahewa Nias Utara. Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian dilakukan agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas cakupannya. Dengan demikian, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Tari *Buku* dalam acara malam *Mamedadao* dapat dikaji secara tekstual di Kecamatan Lahewa Nias Utara”.

Adapun permasalahan yang akan diteliti”. Yaitu “bagaimana kajian tektual tari *Buku* dalam acara malam *Mamedadao* pada masyarakat muslim di Kecamatan Lahewa Nias Utara”. Demikian tujuan penelitian ini adalah “untuk mendeskripsikan kajian tari *Buku* dalam acara malam *Mamedadao* secara tekstual pada masyarakat muslim di Kecamatan Lahewa Nias Utara”.

Secara teks tari dapat dikaji dan di analisis dalam bentuk tulisan, sehingga keterkaitan antara teks dan tekstual dapat dipaparkan menurut pendapat Y Sumandiyo Hadi (2005:13) mengatakan bahwa: “Dilihat dari secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan)”. Analisis tekstual merupakan sebuah pengamatan tari dari segi teknik yang berkaitan dengan bentuk

tari dan disetiap bentuk merupakan perwujudan dari teks. Di buku yang berbeda sama halnya dengan yang dipaparkan oleh Y Sumandiyo Hadi (2007:23) mengatakan bahwa: “Paradigma kajian tekstual ini dalam fenomena tari dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural maupun simbolik”.

Dalam teori tekstual oleh Nurwani (2015:108) mengatakan bahwa: “teks dalam dunia tari adalah bentuk dan isi dari sebuah tarian. Teks tidak hanya dokumen, teks kesastraan dan kitab suci, teks dapat mencakup simbol, ritual, praktek dan kebiasaan, mitos struktur kuasa, jaringan kekeluargaan, tatanan sosial, dan sebagainya”. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa kajian tekstual tari dapat dianalisis dan dikaji dalam bentuk teks yang ditetapkan pada kalimat, sehingga dalam kajian tekstual tari dapat dipaparkan dalam bentuk tulisan yang dideskripsikan secara koreografis, struktural maupun simbolik.

Pada penulisan ini mengunci teori pendapat Y Sumandiyo Hadi (2007:23) mengatakan bahwa: “Paradigma kajian tekstual ini dalam fenomena tari dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural maupun simbolik”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan beberapa cara pengumpulan data yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Lokasi penelitian ini berada di Desa Lahewa, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2019.

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah para seniman tari *Buku* dan 13 mahasiswa/i, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 5 orang seniman (pemusik sekaligus penari) asal Nias Utara yang menarikan tari *Buku* dan 2 mahasiswa/i Pendidikan Seni Tari Jurusan Sendratasik Unimed yang melaksanakan Kajian Mandiri di Nias Utara.

teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data model Miles dan Huberman yang digunakan yaitu *data collection* (pengumpulan data). *Data collection* adalah pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2018:134).

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Nias Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, dengan Ibukota Lotu. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto, pada 29 Oktober 2008. Kabupaten Nias Utara merupakan pemekaran dari Kabupaten Nias berdasarkan UU No. 45 Tahun 2008, yang terletak di sebelah Utara Kabupaten Nias. Adapun letak geografis berada pada 1003'00'' – 1033'00'' LU dan 97000' 00'' – 99000'00'' LS.

Wilayah Kabupaten Nias Utara didominasi oleh perbukitan yang sempit dan terjal, serta pegunungan dengan tinggi di atas permukaan laut bervariasi antara 0 – 478 m, yang terdiri dari dataran rendah hingga bergelombang, dari tanah bergelombang hingga berbukit-bukit dan dari berbukit hingga pegunungan. Struktur permukaan

tanah berbongkah-bongkah dan membentuk banyak sekali aliran sungai atau sumber mata air.

### 2. Eksplanasi Tari Saputangan Minangkabau

Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial. Eksplanasi sebuah peristiwa timbul yang berkaitan pada masa lampau dan mengakibatkan peristiwa baru sesudahnya.

Dari narasumber (Siarfan Rainang: 2019) mengatakan; ± 60-an terjadilah eksplanasi tari *Buku* di Nias Utara dari tari Saputangan Minangkabau yang masih ada sampai sekarang di masyarakat Lahewa Nias Utara. dikarenakan masyarakat Nias mayoritas *Non* muslim jadi masyarakat Minangkabau yang datang ke Nias Utara membuat komunitas Islam tersendiri dan melestarikan kesenian yang mereka bawa sehingga terjadilah eksplanasi budaya Minangkabau yang masuk kedalam masyarakat Nias Utara.

### 3. Tari *Buku* Dalam Acara Malam *Mamedadao* di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara

Tari *Buku* merupakan tarian Nias yang berasal dari wilayah bagian Utara tepatnya Lahewa, Kabupaten Nias Utara. Tari *Buku* dalam tarian ini dilambangkan “seorang wanita” yang artinya kehormatan wanita harus dijaga, dalam bahasa Nias kata *Buku* artinya membungkuk, sehingga masyarakat Nias menyebut tarian ini dengan “Tari *Buku*” karena pada saat itu tarian tersebut dilakukan dengan badan harus membungkuk, karena dalam pandangan masyarakat muslim Nias Utara membungkuk adalah salah satu bentuk rasa hormat dan sopan santun kepada sesama masyarakat. Tarian ini merupakan tarian tradisi

yang ditampilkan pada acara malam *Mamedadaö* sebagai salah satu kesenian di masyarakat Nias Utara.

Tarian ini ada dan tercipta sejak dahulu zaman nenek moyang yang dibawa oleh pendatang dari Minangkabau sehingga budayanya sudah berasimilasi yang datang ke Nias. Tarian ini hanya ditarikan oleh laki-laki saja baik sesuai dengan adat dan tradisi, meskipun sudah seiringnya waktu berjalan tarian ini masih bertahan sesuai dengan ketentuan adat dan tradisi bahwa hanya sepasang laki-laki saja yang boleh menarikan ini dan penari tidak dibatasi berapa jumlah saat menarikan.

Dikarenakan tari *Buku* ekplanasi dari tari Saputangan Minangkabau Pada dasarnya terlihat sama, hanya saja yang membedakan pada motif gerakannya saja. Pada tari *Buku* saat menari bentuk badan membungkuk, melambangkan bahwa masyarakat Nias sangat rendah hati, taat terhadap sopan santun, dan saling menghormati. Sedangkan dilihat pada gerak tangan tari *Buku* lebih kepada memainkan saputangan didepan dada dengan cara diputar dan dililit yang melambangkan betapa rumitnya kehidupan mereka dan gambaran bahwa masyarakat Nias Utara adalah pekerja keras dan senantiasa berserah diri kepada Yang Maha Esa.

Malam *Mamedadaö* salah satu tradisi kebudayaan dari Nias Utara tepatnya di desa Lahewa yang masih ada sampai sekarang. Malam *Mamedadaö* yaitu malam kesenian saat berinai, pada masyarakat Lahewa Nias Utara menyebutnya malam *Mamedadaö* sesuai bahasa daerah dan tradisi yang mereka punya. Sama halnya di beberapa daerah juga ada malam berinai, tetapi kembali lagi ke adat dan tradisinya masing-

masing karena setiap daerah pasti punya tradisi dan tata cara yang berbeda.

Malam berinai adalah malam terakhir bagi calon pengantin wanita merasakan kebebasan sebagai wanita lajang. Secara harfiah, berinai atau memakai inai, yaitu melekatkan tumbukan halus daun pacar kuku (*Lawsonia inermis*) atau disebut *daun inai* ke kuku-kuku jari calon pengantin wanita. Tumbukan halus *daun inai* ini jika dibiarkan lekat semalam, akan meninggalkan bekas warna merah cemerlang pada kuku. Warna merah pada kuku memberi tanda bahwa wanita tersebut sudah menikah.

Alat musik merupakan sebuah media yang umumnya digunakan sebagai pengiring pertunjukan. Seperti tari *Buku* yang akan dipertunjukan membutuhkan alat musik sebagai pengiringnya, Tarian ini diiringi dengan alat musik tradisional yaitu; biola, gendang dan rapa'i serta diiringi dengan syair berupa pantun yang berisi tentang bertanam budi dan nasehat. Tarian ini tidak dibatasi oleh durasi waktu seberapa cepat atau lama musik ini akan berhenti dan tidak ada hitungan dalam gerakan karena digerakan mengikuti rasa musik yang mengalir.

Adapun syair dalam tari ini yaitu:

*Aso api dilambang gunuang*  
*Anak buayo manyu lapah*  
*Niak hati mamaluak gunuang*  
*Apa dayo tangan tak sampai*  
*Layang-layang di pulau batu*  
*Tabayang lalu pulau aso*  
*Raso jobudi pinto balaku*  
*Menenggang kasiah diantaro*  
*Ado aso diatas gunuang*  
*Bijak urang tando tak jadi*  
*Niak ingin mamaluak gunung*

#### *Apa daya tak sampai*

Dalam tarian ini busana yang dikenakan tidak dituntut untuk menggunakan kostum tari atau pakaian yang mewah, yang penting busana yang dipakai layak untuk digunakan. Biasanya masyarakat setempat Nias Utara menggunakan pakaian biasa saat menari, tetapi jika dituntut untuk memakai pakaian seragam, mereka hanya menggunakan busana baju koko beserta peci dan mengenakan kain sarung yang terlihat sederhana nyaman saat dipakai untuk menari. Di dalam tari *Buku* ini menggunakan saputangan sebagai properti pendukung tari. Adapun makna dari teknik memegang saputangan ini yaitu tentang keuletan dan kerja keras masyarakat Nias Utara dalam melakukan pekerjaan.

#### **4. Kajian Tekstual Tari *Buku* di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara**

kajian tekstual tari dapat dianalisis dan dikaji dalam bentuk teks yang ditetapkan pada kalimat, sehingga dalam kajian tekstual tari dapat dipaparkan dalam bentuk tulisan yang dideskripsikan. Paradigma kajian tekstual ini dalam fenomena tari dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural maupun simbolik, oleh Y Sumandiyo Hadi (2007:23). Dalam menganalisis tari buku secara tekstual, penulis membuat data pengelompokan berdasarkan analisis koreografis yang terdiri dari bentuk gerak, tehnik gerak dan gaya gerak. Analisis struktural yang terdiri dari motif gerak. Analisis simbolik yang terdiri dari makna.

**Kajian dari sisi koreografis**, untuk menganalisis sebuah tarian dilakukan dengan telaah (1) bentuk gerak, bentuk adalah wujud sebagai hasil dari elemen tari yaitu gerak, yang meliputi bentuk gerak berdasarkan tenaga, ruang

dan waktu, dimana dalam bentuk gerak tari *Buku* terdapat delapan ragam, yaitu; *mangowai*, *lafabuku*, *fafuta banahia*, *lahehea*, *lafangasa* *fafuta matonga gaolo ba afonu*, *lafali* dan *fandroho*.

(2) teknik gerak, teknik diartikan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan estetisnya dalam sebuah komposisi atau koreografis. Dimana dalam teknik gerak meliputi teknik tangan, teknik kaki dan teknik badan yang terdapat 8 ragam teknik gerak.

#### **Dalam teknik tangan meliputi teknik:**

1. Teknik tangan 1, memberi hormat kedua tangan menjepit saputangan arah diagonal kiri.
2. Teknik tangan 2, pergerakan putaran saputangan dengan tangan kanan masuk ke dalam dan tangan kiri mengikuti arah tangan kanan.
3. Teknik tangan 3, pertukaran tangan diagonal atas dan diagonal bawah.
4. Teknik tangan 4, tangan mengayun kesamping ke kiri dan ke kanan.
5. Teknik tangan 5, teknik tangan pada ragam 5 sama seperti teknik pada ragam 3.
6. Teknik tangan 6, teknik tangan pada ragam 6 sama seperti teknik pada ragam 3.
7. Teknik tangan 7 melilit saputangan.
8. Teknik tangan 8, penutup kedua tangan mengarah ke bawah.

#### **Pada teknik kaki meliputi teknik:**

1. Teknik kaki 1, kuda-kuda kaki menekuk ke depan.
2. Teknik kaki 2, hentakan kaki ke samping kiri dan sampan kanan.
3. Teknik kaki 3, jalan arah melingkar ditempat.

4. Teknik kaki 4, menghenjutkan kaki di tempat.
5. Teknik kaki 5, jalan menyeret kaki.
6. Teknik kaki 6, melingkar di tempat.
7. Teknik kaki 7, teknik kaki seperti ragam 6.
8. Teknik kaki 8, sebagai penutup teknik kaki sama seperti ragam 1.

**Pada teknik badan meliputi:**

1. Teknik badan 1, membungkuk memberi hormat.
2. Teknik badan 2, membungkuk sambil mengikuti arah gerakan badan dan tangan.
3. Teknik badan 3, membungkuk sambil mengikuti arah gerakan badan dan tangan.
4. Teknik badan 4, membungkuk dan sedikit henjutan.
5. Teknik badan 5, membungkuk dan ada sedikit hentakan.
6. Teknik badan 6, tidak terlalu membungkuk dan mencondong ke depan.
7. Teknik badan 7, tidak terlalu membungkuk mencondong ke depan dan sedikit hentakan.
8. Teknik badan 8, membungkuk salam penutup.

Teknik badan hampir sama semua yaitu membungkuk, hanya ada beberapa gerakan yang tidak terlalu membungkuk. Sesuai dengan nama tari *Buku* yang berarti membungkuk sebagai ciri khas dari gerakan tari tersebut yang sudah menjadi tradisi pada masyarakat muslim Lahewa Nias Utara. (3) gaya gerak, Gaya dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan tehnik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan tehnik tari itu. Sehingga gaya gerak yang digunakan dalam tari *Buku* pada masyarakat muslim di Lahewa yaitu lebih dominan kearah silat, karena seperti

yang sudah dijelaskan di latar belakang bahwa tari *Buku* ini eksplanasi dari Minangkabau, Tari tradisional Minangkabau memiliki kesamaan karakter gerak yang berbasis pencak silat sebagai identitas yang melekat pada tari-tari Minangkabau.

Namun, di sisi lain gaya silat memiliki perbedaan gaya pembawaan antara tari di Minangkabau dan tari Nias Utara. Tulisan ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa gaya tari Minangkabau berbeda antara gaya tari *Buku* Nias Utara yang dipengaruhi oleh alam dan corak budaya yang berbeda. Meskipun begitu tari *Buku* ini gaya geraknya yaitu silat dengan ciri khas dari masyarakat Nias Utara.

**Kajian dari sisi analisis Struktural** yaitu menganalisis bentuk gerak dalam konsep koreografis ini secara sederhana yang dideskripsikan atau dicatat secara verbal. Dari hasil analisis struktural dalam tari *Buku* terdapat 29 motif, 29 frase yang tergabung dari motif, 22 kalimat yang tergabung dari frase, 10 gugus yang tergabung dari kalimat dan 1 bentuk yang digabungkan dari kalimat yang telah disusun berdasarkan ragamnya.

**Kajian dari sisi analisis simbolik** dipahami dari makna geraknya dalam ragam tari *Buku*. Adapun makna dari gerak tari *Buku* meliputi; (1) salam hormat (*Mangowai*) yaitu memberi hormat pada masyarakat sekitar yang ikut dalam acara tersebut. (2) membungkuk (*Lafabuku*) yaitu bermaknakan merayu untuk mengajak muda-mudi ikut menari pada acara tersebut. (3) memutar ditempat (*Fafuta banahia*) yaitu Gerak ini menyimbolkan keindahan/jinak-jinak merpati. (4) mengayun (*Lahehea*) yaitu bermakna mengundang perhatian. (5) menyeret (*Lafangasa*)

yaitu bermaknakan seorang putri. (6) memutar setengah lingkaran dan penuh (*fafuta matonga gaolo ba afonu*) yaitu bermaknakan kasih harapan yang tergantung sepenuh hati. (7) melilit (*lafali*) yaitu bermaknakan variasi dari gerak tari *Buku* kesatuan dari seluruh gerak dalam tari. (8) penutup (*Fandroho*) yaitu bermakna untuk bersatu. Itulah makna yang dilihat dari gerak tari *Buku* dalam ragamnya, jika dilihat dari sisi makna tari bahwa tari *Buku* dalam masyarakat mempunyai makna kekebarabatan, kekeluargaan dan jalinan silaturahmi yang kuat.

### III. PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tari *Buku* yang telah dilakukan di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu;

1. Di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara terdapat kesenian yang masih terjaga dan lestari yaitu kesenian tari *Buku*, tarian ini ditampilkan pada acara malam *Mamedadao* yaitu malam sebelum acara pernikahan dilaksanakan.
2. Tari *Buku* diteliti dan dikaji secara teks yang di analisis dalam bentuk tulisan kemudian dipaparkan kedalam analisis koreografis, analisis struktural dan analisis simbolik.
3. Dimana dalam analisis koreografis pada tari *Buku* dilihat dari bentuk gerak, tehnik gerak dan gaya gerak. Pada analisis struktural tari *Buku* yang dicatat secara verbal terdiri dari 29 motif, 29 frase yang tergabung dari motif, 22 kalimat yang tergabung dari frase, 10 gugus yang tergabung dari kalimat dan 1 bentuk yang digabungkan dari kalimat yang

telah disusun berdasarkan ragamnya. Dalam analisis simbolik pada tari *Buku* yang dilihat dari makna geraknya.

#### Saran

Saran penulis adalah tetap melestarikan kebudayaan dan kesenian yang ada, tari *Buku* salah satu warisan budaya yang memiliki sejarah dan masih ditampilkan di kalangan masyarakat Kecamatan Lahewa hingga saat ini, maka dari itu kesenian ini harus terus diwariskan secara turun temurun, karena tari *Buku* bagian dari budaya Nias Utara yang masih terjaga, agar dapat menjadi pengetahuan bagi kalangan diluar daerah maupun mancanegara, sehingga menjadi wawasan bagi penikmat kesenian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, 2015. Analisis Teks Media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anna Purba, 2014. "Analisis Musikal Dan Teksual *Marsialopari* Karya Taralamsyah Saragih". *Skripsi* Universitas Sumatera Utara.
- Anya Peterson Royce, 2007. Antropologi Tari. Bandung: STSI Press/
- Arnita, 2013. Pengantar Statistika. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Deborah Schiffirin, 2007. Ancangan Kajian Wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diyah Ayu Retnoningsih, 2017. Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *E-journal of Universitas Peradaban: Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, Volume 7 No. 1 Edisi Maret 2017. Hal 20-29. e-ISSN: 2089-3876.
- Eriyanto, 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS

- Harapandi Dahri, 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra.
- Ketut Ardana, 2011. “Kajian Tektual *Gending Leluangan Kekebyaran* Dalam Upacara Piodalam di Pura Kayangan Tiga Desa Adat Tembawu”. *Skripsi* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Laode Monto bauto, 2014. Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *E-Journal of Universitas Haluoleo Kendari* dalam JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23 No. 2 Edisi Desember 2014. Hal 11-25. e-ISSN: 2540-7694.
- Lihar Marandra Pane, 2019. Nilai Religius Tari *hanggu* Pada Masyarakat Nias di Desa Toreloto Nias Utara. *E-journal of Unimed* dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Volume 8 No. 1 Edisi April 2019. Hal 40-48. e-ISSN: 2599-2864.
- Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti, 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *E-journal of Unnes JST, Jurnal Seni Tari*. Volume 1 No 1 Edisi 2012. Hal 9-21. e-ISSN: 2252-6625.
- Nirai Nathalia Deasy Kristiana, 2015. “Kajian Tektual *The Drupadi Trilogy* Karya Ananda Sukarlan”. *Skripsi* Universitas Gadjah Mada.
- Nurwani, 2014. *Bahan Ajar Pengetahuan Seni tari*. Medan: Unimed Press.
- Nurwani, 2015. *Seni Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Medan: Unimed Press.
- Putri Utami, 2016. Penerapan Metode Musical Feeling dalam Belajar Tari Zapin Melayu di Sanggar Tari Tamora. *E-journal of Unimed* dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari*, volume 7 No. 1 Edisi April 2018. ISSN: 2599-2864.
- Rahayu, Tuti, 2016. “Pluralisme Pada Masyarakat Nias Utara (Studi Tentang Proses Sosial Antara Masyarakat Lokal dan Pendetang)”. Disertasi Program Doctoral Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.
- Salisna Oktari, 2019. “Kajian Tektual Tari Dampeng Ayohok di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil”. *Skripsi* Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandiyo Hadi, 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sumandiyo Hadi, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka.
- Suryabrata, Sumadi, 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trisnawati, 2017. “*Tari Leko di Pendem Jembrana Sebuah Kajian Tektual*”. *Skripsi* Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Triyono, 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.